

Teman saya Craig dan Amy Groeschel telah menulis buku yang menawarkan nasihat yang solid untuk membuat pernikahan yang bertahan. Entah apakah Anda sedang berpikir untuk menikah, menikah ulang atau hanya ingin menguatkan pernikahan Anda, buku ini memiliki sesuatu yang berharga untuk Anda.

— ANDY STANLEY, Gembala Senior, North Point Ministries

Craig dan Amy Groeschel menuangkan hati mereka ke dalam buku ini. Pasangan yang luar biasa ini memberikan nashat yang menginspirasi tentang cara mempertahankan pernikahan yang kuat dan penuh cinta lewat iman, kesenangan, kepercayaan, dan kasih.

— MARK BURNETT DAN ROMA DOWNEY

Setiap pasangan masuk pernikahan dengan harapan, tetapi hanya sebagian pasangan yang cukup pintar untuk mengenalinya. Buku ini adalah sumber yang saya harap saya punya ketika menikah, tetapi saya senang berbaginya dengan teman-teman saya! Saya sangat bangga dengan Amy dan Craig dalam cara mereka memimpin orang lain untuk mencintai dengan baik mulai hari ini.

— CHRISTINE CAINE, pendiri, The A21 Campaign;
penulis laris. *Undaunted*

Definisi kegilaan adalah melakukan hal yang sama lagi dan lagi tetapi mengharapkan hasil berbeda. Jika Anda ingin pernikahan yang lebih baik, Anda harus membuat perubahan, mulai dengan apa yang Anda harapkan. Craig dan Amy Groeschel memberikan

kita panggilan yang menyadarkan untuk menjaga pernikahan kita agar tidak menjadi seperti salah satu pernikahan yang ada dalam statistik perceraian.

— DAVE RAMSEY, penulis laris *New York Times*
dan pembawa acara radio

Tidak ada dua orang yang lebih baik yang bisa menyampaikan kebenaran praktis dan potensial tentang pernikahan daripada mereka. Craig dan Amy Groeschel memiliki pernikahan yang menunjukkan rekanan, cinta, hasrat, yang Tuhan ingin lahirkan dalam diri setiap pasangan. Buku ini adalah bagi mereka yang ingin menikah dan bagi mereka yang sudah menikah, dengan nasihat yang terbukti benar dan membantu, bahkan mulai dari halaman pertama, yang bisa diterapkan oleh semua pasangan. Ambillah buku ini dan mulailah menuju pernikahan yang lebih kuat, lebih bahagia hari ini.

— LOUIE GIGLIO, Passion City Church/Passion Conferences

Saya dan Bobbie punya kasih dan hormat yang mendalam bagi Craig dan Amy Groeschel. Bukan hanya kami berkesempatan mengenal mereka secara pribadi, tetapi kami juga bisa melihat keluarga dan pelayanan mereka dan menemukan bahwa buah dalam hidup mereka itu ilahi, penuh hikmat, dan menularkan sukacita pada orang di sekelilingnya. Saya yakin prinsip bagi kehidupan pernikahan yang intim dan komitmen akan menyegarkan dan menginspirasi hubungan Anda dan memberi Anda alat praktis saat Anda mencari Tuhan mulai hari ini.

— Brian Houston, Gembala Senior, Hillsong Church

Saya adalah fans berat Craig Groeschel. Buku terbarunya, yang ditulis bersama istrinya, Amy, *From This Day Forward*, adalah buku yang jujur, menghibur, dan optimis. Ini adalah sesuatu yang baik dan menyegarkan bagi pasangan yang sudah menikah. Ini adalah hadiah yang penuh kasih dan instruktif bagi pasangan yang sedang menjalin hubungan. Tetapi di atas segalanya ini adalah panduan yang jujur untuk pernikahan yang solid dan bertahan lama. Bacalah buku ini — dan teruskan.

— KEN BLANCHARD, penulis pendamping,
The One Minute Manager and Lead Like Jesus

New York Times Bestselling Author

CRAIG & AMY GROESCHEL

A photograph of a man and a woman smiling and embracing each other outdoors. The man is on the left, wearing a maroon sweater over a white collared shirt. The woman is on the right, wearing a grey sweater and a dark scarf. They are both looking towards the camera with warm expressions.

**FROM THIS
DAY FORWARD**

SEJAK HARI INI SAMPAI SELAMANYA

**Lima Komitmen untuk
Melindungi Pernikahan Anda**

From This Day Forward

Sejak Hari ini Sampai Selamanya

Craig & Amy Groeschel

LIGHT
PUBLISHING
Menerangi dan Memberkati

Daftar Isi

PENDAHULUAN : APA YANG ANDA HARAPKAN?	11
1 CARI TUHAN	21
2 BERTENGKAR DENGAN BAIK	49
3 BERSEKANG-SEKANG	79
4 TETAP KUDUS	107
5 JANGAN PERNAH MENYERAH	135
KESIMPULAN : SELAMA ANDA BERDUA HIDUP	163
UCAPAN TERIMA KASIH	167

PENDAHULUAN

Apa yang Anda Harapkan?

Ketika Anda masih kecil, apakah Anda pernah berpikir seperti apa pernikahan itu? Jika Anda adalah seorang wanita, apakah Anda pernah berfantasi suatu hari akan bertumbuh dewasa dan menikah dalam pernikahan yang sempurna seperti dalam dongeng? Jika ya, saya yakin bahwa dalam mimpi Anda, suami Anda wajahnya seperti bintang film dan rambutnya sempurna. Ketika Anda membayangkan hidup bersamanya, saya yakin Anda membayangkan suami Anda membawa Anda ke rumah yang sempurna, yang indah, dengan beranda yang cantik dan taman yang dirawat dengan baik dan penuh bunga.

Dan pria yang impian Anda mencintai Anda gila-gilaan. Bersama-sama Anda punya anak-anak yang cantik, dengan nama yang sempurna. (Tentu saja, Anda masih terlalu muda untuk memperhatikan detail seperti kehamilan menambah berat badan, selulit, dan operasi caesar). Dalam mimpi Anda, keluarga yang akan Anda bangun adalah sebuah keluarga ideal yang layak dijadikan model.

Nah, bagaimana dengan pria? Ketika remaja, apa yang Anda impikan tentang pernikahan?

Sekali lagi, saya hanya menebak, tetapi saya yakin istri Anda seperti model iklan bikini. Saya yakin rambutnya pirang (atau apa pun warna kesukaan Anda), jika Anda pernah memikirkan detailnya. Bahkan, saya yakin Anda bisa memberitahu saya warna mata wanita idaman Anda. Saya yakin Anda membayangkan bisa berhubungan seks minimal dua kali dalam sehari — dan tiga kali di hari Minggu!

Sekarang, saya tanya, pada Anda, pria dan wanita: Apakah Anda masih bermimpi? Atau realita menyadarkan Anda?

Apakah pernikahan Anda seperti yang diharapkan?

Ekspektasi Besar

Kebenarannya, kita semua membawa harapan masuk dalam pernikahan. Kita membayangkan seperti apa rasanya membangun situasi yang ideal. Tetapi ketika pernikahan tidak sesuai dengan apa yang Anda impikan, banyak dari kita mengalami kekecewaan, sakit, marah, frustrasi, putus asa — bahkan sering kali bercerai. Kita bertanya-tanya, apa yang salah ketika berpikir kita sudah menemukan orang yang tepat. Kita heran bagaimana bisa kita salah tentang orang yang kita pikir akan menjadi orang yang menemani kita dalam sisa hidup.

Tetapi kebenaran keras tentang pernikahan; tidak sesuai dengan ekspektasi siapa pun. Semuanya berdasarkan fantasi romantis dan novel cinta dan iklan tentang tubuh dan orang yang sempurna. Realita yang keras adalah kita semua manusia tidak sempurna. Semua orang bisa lupa menutup pasta gigi atau menaikkan atau me-

nurunkan tutup toilet. Ini adalah pengingat bahwa semua orang menggunakan kamar mandi.

Semua orang bangun dengan mulut bau. Semua orang hidungnya akan mengeluarkan ingus bahkan mungkin terkena diare! Memang itu jorok, tetapi juga nyata. Semua orang akan kehilangan kesabaran atau mengatakan hal-hal menyakitkan. Anehnya, hal-hal itu tidak pernah muncul dalam fantasi yang kita bayangkan, bahkan walau hal itu benar bagi Anda dan juga pasangan Anda!

Mungkin Anda terluka karena hubungan yang lampau. Mungkin Anda melihat teman-teman, orangtua, anak-anak yang sudah dewasa bercerai. Bahkan mungkin Anda saat ini ada dalam sebuah hubungan yang Anda tahu sedang di ujung tanduk. Karena pengalaman, Anda bertanya-tanya pada diri sendiri, “Apakah pernikahan yang baik — apalagi yang *luar biasa* — itu ada?”

Sebut saya gila, tetapi saya percaya sepenuh hati bahwa ya, pernikahan yang luar biasa itu mungkin didapatkan. Bukan hanya sebuah hubungan yang sehat, tetapi juga mengasihi, penuh cinta, saling menolong mencapai potensi. Tidak heran menjalani pernikahan seperti ini tidak mudah. Butuh usaha dan kerja keras.

Kebenarannya adalah Anda bahkan tidak akan mendapatkan pernikahan yang biasa-biasa saja jika Anda terus melakukan hal yang sama seperti orang lain.

Tidak sulit melihat alasannya. Statistik yang menakutkan mudah didapat — di majalah, internet, dan bahkan dalam hidup teman-teman dan keluarga kita. Sekitar 50% pernikahan gagal. Dan jika Anda masih muda, misalkan di bawah 25 tahun, ketika Anda memulai hidup pernikahan, coba tebak? Peluang Anda untuk gagal

bahkan lebih besar. Dan tidak peduli seberapa banyak uang yang Anda hasilkan, seberapa berpendidikan Anda, apa latar belakang etnis atau apakah Anda orang Kristen atau bukan. Secara statistik, peluangnya 50–50.

Bahkan dari 50 persen yang tidak bercerai, kita tahu banyak dari mereka hidupnya pun tidak bahagia. Mereka tidak mengalami keintiman sejati. Mereka merasa hidupnya tidak puas dan mimpi mereka tidak terpenuhi. Banyak pasangan “tetap bersama demi anak” atau karena mereka terlalu takut untuk menjadi orangtua tunggal. Sepertinya semakin umum dalam generasi di bawah saya untuk bercerai begitu anak-anak sudah meninggalkan rumah.

Tidak masalah bagaimana Anda memandangnya, jika Anda memutuskan untuk menikah, data itu selalu membayangkan-bayangi Anda. Jadi ambil waktu dan mari berpikir bersama saya: di area hidup mana lagi Anda mau hidup dalam peluang 50–50?

Misalkan ada laporan yang mengatakan 50 persen yang makan sereal favorit Anda terkena kanker.

Mari bayangkan peneliti membuktikan bahwa sereal adalah penyebabnya. Apakah Anda akan masih makan sereal yang sama? Tentu tidak! Anda akan mencoba sesuatu yang lain.

Bagaimana jika Anda mendapat informasi terpercaya dari orang dalam bahwa berita ekonomi yang akan datang pasti menyebabkan kepanikan masal? Bahkan, jika Anda meninggalkan semua investasi Anda di pasar dan semua tabungan Anda di bank, begitu laporan itu keluar, ada kemungkinan 50% Anda kehilangan semuanya. Apa yang akan Anda lakukan? Anda akan ketakutan! Anda akan mulai bertanya-tanya. Anda akan melakukan sesuatu secepat yang Anda bisa.

“Apa yang bisa aku lakukan? Apa ada tempat aman untuk menaruh uangku?” Anda tidak akan diam saja melihat apa yang akan terjadi.

Bagaimana jika Anda tahu virus yang menyerang planet ini, menginfeksi kucing dengan kelainan otak yang membuat mereka gila dan memakan pemiliknya? Jika ada peluang 50% kucing Anda akan terkena virus itu, maka lain kali Anda melihat Fluffy melirik Anda dari balik jendela, Anda akan mengambil kayu terdekat untuk mempertahankan diri dan mulai merencanakan cara melarikan diri.

Poin saya adalah, ketika mendengar berita tentang sesuatu yang kebenarannya 50–50, Anda mengubah perilaku Anda. Anda tidak terus melakukan hal yang sama seperti orang lain. Hasilnya jelas, mereka ada di sekitar Anda. Anda tahu hasilnya. Jadi mengapa Anda mengambil risiko dengan pernikahan Anda? Tidakkah Anda ingin menemukan cara yang lebih baik dan meningkatkan peluang keberhasilan Anda?

Di tempat saya, sebelum Anda bisa mendapat SIM, Anda harus mengambil kelas mengemudi dan lulus ujian tertulis. Dan bahkan setelah semua itu, Anda *masih harus* lolos tes mengemudi. Begitu Anda lulus ujian, Anda harus menunggu di kantor polisi untuk membayar biaya sebelum mendapat SIM.

Tetapi jika Anda ingin menikah, yang harus Anda lakukan adalah menulis cek sebesar 50 dolar untuk mendapat izin menikah. Tidak ada kelas, ujian tertulis, atau konseling, seminar tentang mengatasi konflik, tidak perlu membuktikan bahwa Anda tahu apa yang akan dihadapi. Memang gila jika Anda harus masuk ke dalam sebuah komitmen seumur hidup tanpa persiapan sama sekali.

Kebenarannya adalah dalam budaya kita hari ini, banyak pasangan menghabiskan berbulan-bulan merencanakan dan menyiapkan pernikahan mereka. Mereka tanpa henti berdiskusi dan menegosiasikan detail kecil, seperti warna apa undangan dan bunga apa, baju apa yang harus dipakai, dan makanan apa yang disajikan saat resepsi. Mereka menghabiskan berjam-jam dan usaha dan ribuan dolar. Dan dua orang yang penuh pertimbangan ini tidak menginvestasikan apa pun dalam menyiapkan *hubungan pernikahan* mereka. Pemberkatan pernikahan yang sukses mungkin hanya berlangsung satu jam (tidak termasuk resepsi). Anda ingin pernikahan Anda bertahan sampai seumur hidup, jadi tidakkah pernikahan Anda juga layak mendapatkan perhatian dan pikiran mendetail yang sama?

Jika Anda belum menikah, saya punya kabar baik. Masih ada waktu untuk memulai dengan benar. Anda bisa belajar melakukan sesuatu yang beda, beda dari dunia, beda dari lebih dari 50% pasangan di sekitar Anda.

Anda beruntung. Belum terlambat belajar melakukan jalan Tuhan. Anda bisa menyiapkan hal sulit sebelum mengalaminya. Anda bisa bergabung dengan orang lain untuk hidup menghargai Tuhan dan sesama. Anda bisa membangun sesuatu yang bukan hanya bersifat legal, atau tanda tangan di atas kertas, tetapi sebuah perjanjian rohani di hadapan Tuhan yang kudus, hidup penyembahan. Jika Anda menempatkan Tuhan di tempat pertama bersama-sama, Dia akan memberikan pernikahan yang Anda inginkan. Dia senang melakukannya.

Jika Anda sudah menikah, saya juga punya kabar baik bagi Anda. Jika Anda tidak memulai dengan cara yang benar, belum terlambat. Atau mungkin Anda memulai dengan benar, tetapi di tengah jalan Anda salah jalan, masih ada harapan. Apakah Anda pernah melihat video *before after* orang yang turun berat badan setelah berkomitmen melakukan olah raga? Bagaimana mereka bisa mencapai hasil itu?

Mereka berhenti melakukan apa yang mereka lakukan sebelumnya dan mulai melakukan sesuatu yang berbeda.

Mereka mengganti es krim dengan sepatu lari dan donat dengan barbel. Mereka berhenti makan sembarangan dan mulai makanan sehat. Mereka berhenti duduk–duduk saja dan mulai ikut kelas Zumba di gym. Jika Anda lelah dengan pernikahan yang biasa–biasa saja atau hubungan yang tidak sehat, Anda bisa menggunakan pendekatan ini.

Rencana Tuhan bagi pernikahan Anda masih menawarkan harapan dan awal yang baru. Yang perlu Anda lakukan adalah berhenti melakukan apa yang Anda lakukan — hal sama yang orang lain lakukan yang menghasilkan 50% pernikahan gagal — dan mulailah lakukan yang terbaik untuk pernikahan Anda.

Saya dan istri, Amy, tidak punya pernikahan yang sempurna – jauh dari sempurna. Tetapi kami saling mencintai lebih daripada ketika kami berkata “Saya bersedia” lebih dari 23 tahun (dan enam anak) yang lalu. Kami menemukan bahwa kunci bagi pernikahan yang baik adalah sesuatu yang Anda pernah dengar sebelumnya. Anda mungkin tidak memikirkan apa artinya. Kunci kepada pernikahan yang bahagia, hidup, dimulai dengan pemahaman menyeluruh

Anda dari frasa sederhana ini: “Aku [nama Anda] mengambil engkau [nama pasangan Anda], untuk menjadi pasanganku, *mulai hari ini.*”

Tiga kata itu penuh dengan harapan, dan menyiratkan janji: “Mulai hari ini.”

Apa yang terjadi di masa lalu Anda tidak penting. Apakah Anda membuat kesalahan ketika kencan? Tidak apa! Apakah Anda bergumul dengan komunikasi? Tidak apa! Apakah Anda salah bicara? Tidak apa! Apakah Anda melakukan sesuatu yang Anda sesali? Tidak apa! Kasih Tuhan, rahmat-Nya, tidak pernah gagal. Selalu baru tiap pagi. Dan Dia selalu setia (Rat. 3:22–23).

Hari ini tariklah sebuah garis. Kehidupan cinta Anda yang baru dengan satu sama lain, seumur hidup, pernikahan terhebat yang pernah Anda bayangkan, dimulai sekarang. Hari ini. Mulai hari ini. Sekarang, saat ini, Anda bisa berkomitmen bahwa semua yang terjadi mulai sekarang melambangkan komitmen kudus Anda kepada pasangan di hadapan Tuhan yang kudus.

“Mulai hari ini.”

Banyak orang mengabaikan fakta, bahwa jika Anda memilih mengikut Kristus, entah itu sebelum atau sesudah Anda memasukkan cincin ke jari manis seseorang, itu adalah komitmen yang Anda buat di hadapan Tuhan. Mudah beralasan dengan perilaku Anda — kesalahan dan kebiasaan buruk kita — ketika membandingkan kekurangan kita dengan kekurangan pasangan. Tetapi bagi mereka yang menyebut dirinya orang Kristen, itu bukan alasan, bukan?

Kita berkata, “Aku menerimamu dalam suka dan duka, kaya atau miskin, dalam sakit atau sehat, dan meninggalkan yang lain,

aku akan setia kepadamu selama kita berdua hidup, *jadi bantu aku Tuhan.*”

Saya rasa masalahnya bagi banyak dari kita adalah kita mengatakan bagian terakhir dengan suara monoton, seperti janji yang kita hapalkan di sekolah, seperti ketika kita disumpah di pengadilan. “Bantu aku, Tuhan.”

Sebaliknya, kita harus memandangnya sebagai permintaan kepada Dia, satu-satunya yang bisa menyelamatkan kita: “Aku memutuskan melakukan semua ini dan aku benar, *benar*, butuh bantuan. *Jadi, tolong!* Bantu aku, Tuhan!”

Ketika kita memikirkannya seperti ini, kita membiarkan Tuhan mengambil tempat-Nya dalam hubungan kita. Kita mengenali kelemahan kita, mengakui kita bahwa kita tidak mungkin menjaga komitmen kita kecuali kita memilih menghargainya di pusat pernikahan kita (2 Kor. 12:9). Komitmen kita pada satu sama lain tercermin dalam perjanjian kudus kita di hadapan-Nya.

Dan komitmen kita didasarkan pada keputusan. Pilihan yang Anda buat setiap hari menentukan bukan hanya hubungan Anda dengan Tuhan tetapi juga kualitas pernikahan Anda. Keputusan yang Anda buat hari ini menentukan seperti apa pernikahan yang akan Anda miliki esok. Dalam buku ini, saya dan Amy akan berbagi lima keputusan yang akan melindungi pernikahan Anda. Jika Anda membuat keputusan ini, Anda bisa dan akan memiliki pernikahan yang Tuhan ingin Anda alami.

Jadi yang saya minta — bukan, saya *tantang* — Anda lakukan di sini adalah memutuskan melakukan lima hal ini dalam pernikahan Anda:

1. Cari Tuhan.
2. Bertengkar dengan baik.
3. Bersenang-senang.
4. Tetap kudus.
5. Jangan menyerah.

Jika Anda dan pasangan (atau calon pasangan) dengan sungguh-sungguh memilih melakukan kelimanya, saya janji Anda akan menemukan kehidupan cinta yang lebih dalam, lebih kaya, lebih otentik, lebih memuaskan, daripada fantasi remaja yang pernah Anda bayangkan.

Jangan ikuti statistik. Jangan jadi rata-rata. Mari dapatkan pernikahan yang Anda selalu inginkan.

Mulai sekarang, mulai dari hari ini.



Cari Tuhan

*“Tuhan, pencipta semua pernikahan,
menyatukan hati kita menjadi satu.”*

— **William Shakespeare, Henry V**

Di budaya kita, semua orang tahu tentang “si dia”. Komedi romantis, hubungan selebritis yang “sukses” situs pacaran daring, bahkan kebanyakan teman kita secara konstan mengulang-ulang pesan ini: “Yang harus kau lakukan supaya menjadi utuh adalah menemukan ‘si dia’. Begitu kau melakukannya, semuanya akan seperti pelangi dan hati dan bunga dan lagu cinta sejak saat itu. Jadi, bahkan sebagai orang Kristen, kita menghabiskan banyak waktu sebelum menikah, untuk mencari pasangan hidup yang sempurna. Kita bahkan mendukung pencarian kita dengan ayat firman Tuhan. Anda mungkin familiar dengan ayat “carilah dan kamu akan mendapat”. Anda tahu, yang dikatakan dalam Matius 7:7–8 di